

Taty R Koroh¹, Fembriani²
1² Dosen pada Program Studi PGSD FKIP Undana
[e-mail: fembriani@staf.undana.ac.id](mailto:fembriani@staf.undana.ac.id)

Asbtrak

Pembelajaran di kampus Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) perlu diperbaiki terkait dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pembelajaran di kelas perlu ditekankan untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritisnya. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada matakuliah pembelajaran terpadu menjadi dasar penelitian ini. Pembelajaran terpadu sebagai dasar pembelajaran untuk mahasiswa mempelajari bagaimana merancang pembelajaran dengan kurikulum 2013 (K13). Dalam hal ini pembelajaran terpadu memiliki nilai kemampuan berpikir kritis yang rendah. Penelitian akan dilaksanakan di Kampus PGSD Universitas Nusa Cendana pada semester 4. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *think pair share* (TPS) untuk meningkatkan efektivitas kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu penelitian eksperimen akan dilakukan dengan pembelajaran model *think pair share* (TPS). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas dalam pembelajaran meliputi perbedaan kemampuan berpikir kritis dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini 1) kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model *think pair share* bahwa hasil signifikansi $0,000 < 0,005$ bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kelas kontrol dan eksperimen. 2) terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan perolehan nilai N-Gain sebesar 0,65 yang berada pada rentang $0,70 > g > 0,30$ pada kriteria sedang.

Kata kunci: Efektivitas, TPS, Model *Think Pair Share* (TPS)

PENDAHULUAN

Pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) Universitas Nusa Cendana sebagai wadah calon guru PGSD untuk belajar menjadi guru yang berkompeten. Di PGSD dikembangkan 4 kompetensi guru yaitu pedagogik, profesional, sosial, kepribadian. Kompetensi pedagogik yaitu dengan kemampuan guru dalam memahami proses pembelajaran, keberagaman siswa didalam kelas juga akan memerlukan keterampilan seorang guru dalam mendisain program pembelajaran. Kompetensi profesional sebagai kemampuan seorang guru dalam mengelola proses belajar mengajar, kemampuan mengelola pembelajaran didukung oleh pengelolaan kelas, penguasaan materi belajar,

strategi mengajar dan penggunaan media belajar. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan warga sekolah maupun warga dimana guru berada. Dan kompetensi kepribadian, seorang guru harus menunjukkan sikap dan kepribadian yang baik. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD.

Keempat kemampuan tersebut harus di dukung dengan kemampuan berpikir kritis. Seorang mahasiswa dapat belajar mengembangkan keempat kompetensi guru tersebut selama kuliah jika mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran di kampus Pendidikan Guru

Sekolah Dasar (PGSD) perlu diperbaiki terkait dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pembelajaran di kelas perlu ditekankan untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritisnya.

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada matakuliah pembelajaran terpadu menjadi dasar penelitian ini. Pembelajaran terpadu sebagai dasar pembelajaran untuk mahasiswa mempelajari bagaimana merancang pembelajaran dengan kurikulum 2013 (K13). Dalam pembelajaran terpadu akan mempelajari macam-macam pembelajaran terpadu, jenis-jenisnya, sampai pada bagaimana membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabusnya untuk mengajar di sekolah dasar (SD). Dalam hal ini butuh keterampilan khusus yaitu kemampuan berpikir kritis yang tinggi.

Kemampuan berpikir kritis dapat menjadi motor pendorong mahasiswa untuk terampil dalam perkuliahan. Berpikir kritis dapat diartikan berpikir yang menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah. Dalam hal ini kaitannya dengan pembelajaran matakuliah pembelajaran terpadu semester 4 di PGSD Undana. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi mahasiswa karena dengan kemampuan ini mahasiswa mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya.

Akan tetapi nilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD Undana sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan observasi yang peneliti lakukan di kelas E semester 4 tahun akademik 2018/2019 bahwa nilai kemampuan berpikir kritis rendah. Hal ini diukur dengan pemberian soal yang mengandung indikator berpikir kritis mahasiswa. Dari 49 mahasiswa yang memenuhi kelulusan dengan nilai di atas 60 hanya 10 mahasiswa. Hal itu berarti lebih dari 80% siswa tidak memenuhi batas kelulusan.

Kurang inovasi pembelajaran di kelas sebagai salah satu penyebabnya. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen untuk menerapkan think pair share pada mahasiswa PGSD Universitas Nusa Cendana. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas juga masih kurang mengaktifkan mahasiswa dalam jumlah besar. Beberapa mahasiswa bisa dikatakan kurang bisa mencoba berpikir untuk mencari permasalahan dari materi yang diajarkan dosen. Sebagian besar juga kurang memiliki antusias untuk share atau berbagi

pengetahuan dengan temannya. Hal tersebut menyebabkan individualisme mahasiswa tinggi sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar mahasiswa. Rendahnya hasil belajar mahasiswa juga cenderung disebabkan karena rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Oleh sebab itu pembelajaran dengan model think pair share ini diyakini peneliti akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang dapat juga berakibat meningkatnya hasil belajar mahasiswa. Untuk media mahasiswa mengembangkan kompetensi sebagai calon guru tersebut salah satu hal yang penting yaitu kemampuan berpikir kritis. Guru yang hebat adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis adalah Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir kompleks. Hal ini didukung pendapat Snyder & Snyder (2008) bahwa critical thinking merupakan proses intelektual disiplin aktif untuk menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan. Melalui kemampuan berpikir kritis, siswa lebih mudah memahami konsep dan peka terhadap masalah. Mata kuliah pembelajaran terpadu perlu mengembangkan berpikir kritis agar mahasiswa memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku adaptif dalam menghadapi tantangan.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, peneliti menggunakan model think pair share. Model TPS termasuk dalam model pembelajaran kooperatif di mana dalam proses pembelajaran mengaktifkan siswa dalam kegiatan diskusi. Pembelajaran dengan model TPS dibagi dalam 3 tahap yaitu Langkah 1: berpikir (thinking) dimana peneliti mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta mahasiswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.

Langkah 2: berpasangan (pairing), peneliti meminta mahasiswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal

peneliti memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3: berbagi (sharing) pada langkah akhir, peneliti meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran pada matakuliah pembelajaran terpadu perlu ditingkatkan, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian efektivitas think pair share (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD Undana.

MATERI DAN METODE

Pengertian *Think Pair Share*

Pembelajaran kooperatif tipe think pair share merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, teknik ini memberi kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

TPS merupakan metode yang sederhana, namun sangat bermanfaat memiliki cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi di dalam kelas. Teknik ini dibangun di atas asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Prosedur yang digunakan dalam model TPS dapat memberikan banyak waktu bagi siswa lainnya untuk berpikir, merespons, dan saling membantu.

Lie (2004: 57) mengemukakan bahwa keunggulan teknik think pair share adalah optimalisasi partisipasi siswa. Selain itu, dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik think pair share ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap mahasiswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini juga bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Penjelasan lebih rinci mengenai teknik pembelajaran Think-Pair-Share berikut ini.

- a. Berpikir (Thinking), Pada tahap berpikir (thinking), guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang berhubungan dengan pelajaran kepada para mahasiswa.

Setelah itu, dosen dapat meminta mereka untuk memikirkan jawabannya selama beberapa menit.

- b. Berpasangan (Pairing) Pada tahap pairing, dosen meminta para mahasiswa untuk berpasangan dan mendiskusikan sesuatu yang telah mereka peroleh. Pada umumnya, waktu yang diberikan untuk berpasangan berkisar empat hingga lima menit. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat memudahkan mereka untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan sekaligus menyatukan gagasan dengan pasangan masing-masing.
- c. Berbagi (Sharing), Pada langkah sharing, dosen meminta pasangan untuk berbagi gagasan dengan pasangan lainnya. jika waktu memungkinkan untuk semua pasangan maka diharapkan semua pasangan bisa berbagi tetapi jika tidak maka dosen meminta kepada beberapa pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan.

Dengan demikian, secara ringkas tahapan dalam pembelajaran menggunakan model think pair share adalah:

1. Dosen membagi mahasiswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
2. Setiap mahasiswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
3. Mahasiswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Mahasiswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat atau kepada seluruh kelas.

Berdasarkan pada pendapat para ahli di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan think (berpikir), pair (berpasangan), dan share (membagikan informasi hasil diskusi ke seluruh mahasiswa). Adapun tahapannya yaitu diawali dengan tahap think, yaitu mahasiswa dituntut berpikir secara individu untuk menyatakan solusi masalah yang diberikan guru. Selanjutnya tahap pair, mahasiswa diharuskan berpasangan untuk mendiskusikan dan bertukar pendapat untuk dapat menyelesaikan dan menuliskan hasil jawaban

yang telah dipikirkan. Tahap terakhir yaitu share, pada tahap ini salah satu pasangan berbagi hasil pemikiran dan diskusinya kepada seluruh siswa di kelas.

Pengertian berpikir kritis

Model pembelajaran think pair share (TPS) ini diharapkan mampu meningkatkan ketrampilan berpikir kritis mahasiswa. Berpikir kritis diperlukan dalam kehidupan mahasiswa karena siswa pun dihadapkan permasalahan kompleks yang memerlukan pemecahan. Ngilimun (2014:69) menjelaskan bahwa critical thinking (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar. Siswa yang berpikir kritis diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terhadap dirinya dan terhadap orang lain yang berbeda dari diri mereka, dan oleh karena itu akan memperkuat dan penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan.

Brookfield (2012:11) menjelaskan berpikir kritis terjadi ketika melakukan empat hal yaitu (1) berburu anggapan, (2) memeriksa anggapan, (3) Melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, dan (4) mengambil tindakan informasi. Kita berpikir kritis tidak hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk bertindak didasarkan pada apa yang kita rasakan, pemahaman ketepatan situasi yang kemungkinan akan dialami.

Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan mem-perhitungkan data yang relevan. Sedang keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini. Keahlian berpikir kritis lainnya adalah kemampuan mendeteksi bias, melakukan evaluasi, membandingkan dan mempertentangkan. Hal ini didukung dengan penjelasan dari Gunawan (2003:177-178) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi.

Tujuan berpikir kritis adalah mengevaluasi tindakan terbaik atau yang

diyakini. Karakteristik berpikir kritis yaitu jujur terhadap diri sendiri, melawan manipulasi, mengatasi kebingungan, bertanya, mendasarkan penilaian yang pada bukti, mencari hubungan antar konsep dan bebas secara intelektual. Tahapan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Fokus (focus), langkah awal dari berfikir kritis adalah mengidentifikasi masalah dengan baik. Permasalahan yang menjadi fokus bisa terdapat dalam kesimpulan sebuah argumen.
- 2) Alasan (reason), apakah alasan-alasan yang diberikan logis atau tidak untuk disimpulkan seperti yang tercantum dalam fokus.
- 3) Kesimpulan (inference), jika alasannya tepat, apakah alasan itu cukup untuk sampai pada kesimpulan yang diberikan.
- 4) Situasi (situation), mencocokkan dengan situasi yang sebenarnya.
- 5) Kejelasan (clarity), harus ada kejelasan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam argumen tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membuat kesimpulan.
- 6) Tinjauan ulang (overview), artinya kita perlu mengecek apa yang sudah ditemukan, diputuskan, diperhatikan, dipelajari, dan disimpulkan.

Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Ciri siswa yang berpikir kritis akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan. Berpikir kritis juga merupakan proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental yang mencakup kemampuan: merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Kampus PGSD Universitas Nusa Cendana. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen untuk kepentingan penelitian ini, sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa jumlah mahasiswa dan tingkat kemampuan

mahasiswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama. Berdasarkan teknik tersebut terpilih semester IV A dan semester IV E. Penelitian ini merupakan penelitian semu (*quasi eksperiment*). Penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest* control group design. Pretest dilakukan sebelum diberikan model TPS untuk mendapatkan data kemampuan awal kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Posttest dilakukan setelah diberikan perlakuan untuk mendapatkan data kemampuan berpikir kritis.

Tes analisis data dimulai dengan memastikan validitas dan reliabilitas soal kemampuan berpikir kritis untuk selanjutnya akan dihitung keefektifan dari model *think pair share* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Keefektifan yang dimaksud adalah ketepatan tujuan pembelajaran yang berupa penguasaan kompetensi siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar. Untuk menguji keefektifan bahan ajar, dilakukan uji t untuk mengetahui ada perbedaan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta uji N-gain untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa.

HASIL DAN BAHASAN

Pada bagian ini dilaporkan hasil penelitian yang mencakup pembelajaran yang dikembangkan dan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang dicapai siswa. Dilaporkan juga hasil analisis keefektifan dengan model *think pair share* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Hasil Penelitian

Tahap awal penelitian melalui studi lapangan dan tes awal pada siswa kelas , diketahui bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai panduan belajar, kurang melatih kemampuan berpikir kritis siswa. model *think pair share* lebih banyak mengarah pada hasil belajar saja tanpa memperhatikan proses kemampuan berpikir siswa. Cara belajar siswa sebagian cenderung hanya menghafal konsep yang sudah ada. Siswa terbiasa malas dan tidak terlatih berpikir. Hal ini diketahui dari hasil tes awal yang berupa soal uraian yang menunjukkan bahwa siswa hanya dapat menjawab soal yang jawabannya ada di buku. Untuk menjawab soal yang lebih menantang, siswa kesulitan dan tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut. Dari daftar nilai guru, juga menunjukkan rata-rata

nilai harian yang rendah tidak mencapai nilai Baik.

Berdasarkan temuan dan hasil studi literatur, model pembelajaran yang cocok untuk mahasiswa PGSD Universitas Nusa Cendana adalah model pembelajaran *think pair share*. Model pembelajaran ini mengadopsi dari pendekatan konstruktivisme. Untuk menilai hasil belajar, digunakan pedoman penilaian yang dilengkapi dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang mengadopsi dari karya Ennis (1985).

Kegiatan penelitian di laksanakan bulan april-mei 2019. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan model *think pair share* untuk kelas eksperimen dan ceramah untuk kelas kontrol. Langkah-langkah pembelajaran untuk kelas eksperimen dengan model *think pair share* sebagai berikut.

- a. Langkah 1: *Thinking* (berpikir)



Gambar 1 Mahasiswa Melakukan Kegiatan *Thinking*

Kegiatan pembelajaran diawali dengan dosen mengajukan masalah terkait materi pembelajaran terpadu yang dilaksanakan di kelas. Dosen meminta mahasiswa berpikir beberapa menit untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang diberikan dosen. Mahasiswa memiliki jawaban tersendiri untuk masing-masing mahasiswa. Dosen menunjuk beberapa mahasiswa untuk mengungkapkan hasil pemikiran mereka di depan kelas untuk mendapatkan penilaian individu.

b. Langkah 2: Pairing (Berpasangan)



**Gambar 2 Mahasiswa
Melakukan Kegiatan *Pairing***

Langkah kegiatan berikutnya yang dilakukan adalah berpasangan (*pairing*). Dosen meminta mahasiswa untuk berpasangan dan mendiskusikan lembar diskusi yang berisi masalah. Interaksi dilaksanakan dengan batas waktu tertentu yang ditetapkan. Mahasiswa mendiskusikan dan saling bertukar pikiran untuk mengidentifikasi dan mencari jawaban masing-masing permasalahan yang diberikan dalam lembar diskusi.

c. Langkah 3 : *sharing* (berbagi)

**Gambar 3 Mahasiswa
Melaksanakan Kegiatan *Sharing***

Pada langkah akhir, dosen meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas tentang materi yang telah mereka diskusikan. Mahasiswa menjelaskan hasil pemikiran mereka dalam diskusi kelompok. Dan kelompok diskusi lain menanggapi hasil diskusi masing-masing kelompok. Setelah diskusi selesai mahasiswa mengerjakan soal evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kemampuan masing-masing individu.

Hasil Analisis Uji Coba Skala Kecil**a. Hasil Validitas**

Untuk mengetahui validitas instrumen soal ulangan harian, dilakukan uji validitas instrumen. Hasil uji validitas terhadap 20 soal ulangan harian yang diujicobakan pada kelompok kecil (uji skala terbatas) pada 47 mahasiswa PGSD disajikan table 4.9.

**Tabel 1 Hasil Validitas Instrumen Soal
Uji Skala Kecil**

Jumlah Soal	Rata-rata r_{hitung}	Rata-rata r_{tabel}	Keputusan
20	0,563	0,444	Valid

Kriteria analisis, jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir soal valid. Terlihat dari tabel di atas, seluruh butir soal $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga seluruh butir soal valid dan dapat digunakan untuk penelitian. Hasil perhitungan validitas lengkap dapat dilihat dalam lampiran.

Hasil Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen soal ulangan harian, dilakukan uji Reliabilitas instrumen. Hasil uji validitas terhadap 20 soal ulangan harian yang diujicobakan pada kelompok kecil (uji skala terbatas) pada 47 mahasiswa PGSD Universitas Nusa Cendana.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen

tes ulangan harian dengan *Alpha Cronbach* dengan perhitungan SPSS 21 diperoleh nilai $r_{hitung} (r_{11}) = 0,665$ nilai tersebut menunjukkan bahwa koefisien korelasi reliabilitas berada pada $0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$ maka dikatakan bahwa instrument soal memiliki reliabilitas tinggi.

Analisis keefektifan *think pair share*

Keefektifan *think pair share* yang dikembangkan dilakukan dengan uji t untuk mengetahui ada perbedaan kelas kontrol dan kelas eksperimen serta uji N-gain untuk mengetahui peningkatan pretest-posttest kelas eksperimen. Agar data hasil penelitian obyektif, maka dilakukan pengujian prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua sampel (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) yang dipilih berasal dari populasi yang sama atau tidak. Dalam penelitian ini,

uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan sekaligus bersama dengan data penelitian terhadap hasil nilai pretes dan posttest pada kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil evaluasi pretest maupun posttest disajikan dengan Tabel 2

Tabel 2 Ringkasan Hasil Tes Awal (Pretest)

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
Max	Min	Mean	Max	Min	Mean
85	65	63,51	100	110	68,18

Dari kedua kelompok terlihat bahwa nilai rata-rata kelas kontrol 155,0 dan kelas eksperimen 151,4 untuk mengetahui keobyektifan data hasil belajar dengan *think pair share* perolehan konsep dapat dilakukan dengan uji perbedaan rata-rata (t- test) dari pretest maupun posttest.

Uji Normalitas

Sebelum uji perbedaan rata-rata, perlu dilakukan uji prasyarat analisis statistik dengan uji normalitas dan uji kesamaan dua varian data (homogenitas). Perolehan hasil uji normalitas data nilai pretest kelas kontrol dan eksperimen adalah signifikan hasil belajar $0,334 > 0,05$ menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Pada uji homogenitas data nilai pretest kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh nilai signifikan $0,808 > 0,05$ maka H_0 diterima atau kedua kelompok mempunyai varian yang sama (varian datanya homogen). Hal ini berarti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah kelas yang homogen.

Analisis Uji t

Setelah uji prasyarat, dapat dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui keefektifan produk (perangkat pembelajaran dengan model *think pair share* dengan uji perbedaan dua rata-rata pretest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan SPSS 21

Nilai uji-t menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,139 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diterima. Jadi disimpulkan bahwa sebelum diberikan perlakuan kedua

kelompok memiliki kemampuan awal yang sama.

Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya hipotesis yang menyatakan ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditolak, yang berarti bahwa setelah diberi pembelajaran dengan model *think pair share*, ternyata perolehan nilai posttest (nilai hasil belajar) kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Jadi disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai posttest antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dalam hal ini nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol.

Uji Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk mengetahui keefektifan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat dilihat dari perbandingan peningkatan hasil belajar tiap individu secara keseluruhan melalui perbandingan rata-rata peningkatan nilai pretest dan posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji N-gain.

Tabel 3 Perbandingan Rata-rata N-gain

Kelompok Kontrol			Kelompok Eksperimen		
Pretest	Posttest	N-gain	Pretest	Posttest	N-gain
62,02	69,25	0,017	69,91	90,74	0,65

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa N-gain kelompok eksperimen 0,65 berada pada rentang $0,70 > g > 0,30$ menunjukkan kriteria sedang dan kelompok kontrol hanya 0,017. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *think pair share* secara keseluruhan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata kuliah pembelajaran terpadu.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan Hasil Pembelajaran yang Efektif.

Melalui model pembelajaran *think pair share*, kemampuan berpikir kritis siswa dapat dibangun, karena model pembelajaran ini berkaitan erat dengan pembelajaran induktif yang berorientasi untuk membangun ide dan menemukan konsep. Gunawan (2003:177:178)

mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Pembelajaran dengan *think pair share* dirancang untuk melatih berpikir menemukan suatu konsep pengetahuan, dan untuk berpikir kompleks sebagai usaha menganalisis agar lebih efektif dalam belajar. Model *think pair share* dapat memberikan suatu cara melatih kemampuan berpikir kritis dan melatih siswa menjadi lebih intensif dalam memahami konsep.

Mata kuliah pembelajaran terpadu merupakan konsep dasar yang harus dikuasai siswa karena landasan untuk mempelajari kurikulum dihasilkan menunjukkan peningkatan sebesar 0,65

sedangkan kelompok siswa yang pembelajarannya tidak menggunakan model *think pair share* (kelas kontrol) hanya mencapai 0,017.

Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model *think pair share* efektif, dengan pertimbangan keadaan awal kedua kelas sebelum penggunaan perangkat pembelajaran *think pair share* mempunyai kemampuan awal yang sama seperti terlihat pada uji homogenitas atau uji kesamaan varian pada tabel 4.13. Pada uji homogenitas data nilai pretest kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh nilai signifikan $0,808 > 0,05$ maka H_0 diterima atau kedua kelompok mempunyai varian yang sama (varian datanya homogen). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan model *think pair share* kemampuan mahasiswa memahami matakuliah pembelajaran terpadu. Dari uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan dua rata-rata pretest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang seperti disajikan Tabel 4.15, nilai uji- t menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,567 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diterima. Jadi disimpulkan bahwa sebelum diberikan perlakuan kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang sama rata-rata.

Setelah perlakuan, perolehan nilai posttest kedua kelompok menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan yang signifikan diperlihatkan pada tabel 4.16, nilai uji- t menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_0 tolak, artinya hipotesis yang tidak

ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditolak. Jadi disimpulkan bahwa H_a terima, yang artinya ada perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan.

Nilai rata-rata perolehan skor posttest kelas eksperimen 90,74 sedangkan rata-rata perolehan posttest kelompok kontrol nilai rata-rata 69,25. Dari perhitungan kasar selisih rata-rata perolehan nilai posttest tersebut sudah diprediksi bahwa peningkatan penguasaan konsep kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yang artinya ada perbedaan rata-rata perolehan nilai posttest antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Keefektifan model *think pair share* ditunjukkan dengan kenaikan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen yang lebih baik daripada kelompok kontrol.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan analisis hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran menggunakan model *think pair share* untuk mahasiswa PGSD Universitas Nusa Cendana nilai signifikansi uji T $0,000 > 0,005$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan antara kelas kontrol dan eksperimen.
2. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran menggunakan model *think pair share* untuk mahasiswa PGSD Universitas Nusa Cendana dengan nilai n -gain pada kelas eksperimen mencapai 0,65 yang berarti berada pada $0,70 > g > 0,30$ kriteria sedang.

SARAN

Sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penerapan model *think pair share* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa ini dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran inovatif bagi guru untuk diterapkan dalam pembelajaran terpadu.
2. Dosen wajib menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Daftar Rujukan

- Arends, L. R. 2008. *Learning To Teach: Belajar*
- Anni, T. C. 2009. *Psikologi belajar*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2016. *Tips Efektif Cooperative Learning*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Borg & Gall. 1983. *Educational Research: an introduction*. New York: Logman.
- Djamarah, S.B. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fraenkel, Jack R dan Norman E. Wallen. 2009. *How to Design and Evaluate Research in Education 7th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antarpeserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komara, E. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Prastowo, A. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Plomp, T & Nieveen, N. 2007. *An Introduction to Educational Design Research*. Netherland: Netzdruk, enschede.
- Pribadi, B.A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Poerwanti, E. Dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Depdiknas.
- Putra, S.R. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jakarta Diva Press.
- Samatowa, U. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Santyasa, I.W. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja: Universitas Negeri Ganesha.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wena, M. 2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wisudawati, A.W & Sulistyowati, E. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.